

Analisis Asesmen Diagnostik Terhadap Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik

Arif Kuswanto

SMP Islam El Syihab Bandar Lampung

* Corresponding Author. E-mail: arifkuswantoelsyihab@gmail.com

Abstrak

Kemampuan awal pemahaman anak kelas VII yang masih belum sepenuhnya mengerti akan sistem kurikulum yang baru serta penyesuaian dan adaptasi dari jenjang sekolah dasar dan sekarang berada di jenjang menengah pertama menjadi salah satu faktornya. Mereka mengira bahwa pemisahan kelompok sesuai dengan hasil tes diagnostic adalah bagian dari pilih kasih guru karena perbedaan jumlah setiap kelompok dianggap mereka kurang adil sehingga pembagian tugas pemahaman akan lebih sulit dibanding kelompok lain. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan tersebut secara mendalam. Metode literature review dengan penganalisisan buku dan jurnal digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh pihak lain dan kita sebagai researcher tidak secara langsung melakukan pengumpulan data tersebut. Jadi, orang bilang data sekunder adalah data tangan kedua dimana literatur seperti jurnal, buku dan media pendukung lainnya. Dari hasil pembagian kelompok tersebut guru menemukan fenomena baru yang dapat diamati seperti mereka menganggap hal yang dilakukan guru ini termasuk salah satu bentuk pilih kasih guru terhadap siswa, ada juga yang merasa keberatan akan konsep ini mereka pikir hal ini menyulitkan mereka sebab perbedaan jumlah kelompok yang ada, namun guru menjelaskan sedikit demi sedikit konsep baru tersebut sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh satuan sekolah, penjelasan secara bertahap itulah yang akan memunculkan pemahaman baru peserta didik sehingga tidak beranggapan buruk terhadap konsep yang sedang diterapkan..

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan dalam suatu bangsa merupakan upaya manusia untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pada hakikatnya belajar dalam pendidikan formal yang meliputi SD, SMP sampai jenjang SMA/K merupakan sebuah kewajiban seseorang dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dan wawasan (Hidayat, AY., dkk. 2022). Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah (Mashari, dkk, 2019).

Kontribusi pendidikan bagi negara sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Proses pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya. Proses pendidikan merupakan kegiatan sosial atau pergaulan antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan isi atau materi pendidikan, metode, dan alat pendidikan tertentu yang berlangsung dalam suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional itu diperlukan seperangkat kurikulum yang menunjang untuk diberikan kepada anak didik dalam tingkatan satuan

pendidikan masing-masing seperti satuan pendidikan sekolah dasar, satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (Mutmainna, D.,dkk. 2018).

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan nilai perilaku individu dalam masyarakat dengan kondisi tertentu ke kondisi yang lebih baik. Abad ke-21 ini merupakan masa yang identik dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini menyebabkan banyak perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan tantangan kehidupan yang berbeda, pendidikan harus beradaptasi dan bersifat dinamis untuk dapat menunjang kemajuan zaman tersebut.

Hasil asesmen awal/diagnostic telah didapatkan data yang bisa guru gunakan untuk pedoman belajar berdiferensiasi, ada yang masuk kelompok mahir, cakap, dan butuh bantuan, hasil yang didapat sesuai dengan soal pemahaman awal mengenai materi yang akan diajarkan, disesuaikan dengan kebutuhan serta dilengkapi dengan pedoman rubric penilaian.

TES DIAGNOSTIK KOGNITIF
KELAS VII SMP EL SYIHAB

Nama :
Kelas :
Deskripsikan gambar dibawah ini sesuai dengan kemampuan kalian!



(Gambar singa dikebun binatang)

Jawaban :

Gambar 1. Lembar kerja siswa untuk tes diagnostik

Sumber: Penulis, 2023

Sebagaimana terlihat pada lembar kerja siswa soal yang diberikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII fase D adalah teks deskripsi sehingga guru memberikan penjelasan atau pemahaman sedikit diawal untuk mengulang pengetahuan siswa terkait cara untuk menceritakan sesuatu kedalam sebuah teks tetapi bukan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari karena sifat diagnostic adalah tes kemampuan awal sebelum masuk pada materi tersebut.

Dari asesmen awal/diagnostic yang telah dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal Pemahaman anak kelas VII yang masih belum sepenuhnya mengerti akan sistem kurikulum yang baru serta penyesuaian dan adaptasi dari jenjang sekolah dasar dan sekarang berada di jenjang menengah pertama menjadi salah satu faktornya. Mereka mengira bahwa pemisahan kelompok sesuai dengan hasil tes diagnostic adalah bagian dari pilih kasih guru karena perbedaan jumlah setiap kelompok dianggap mereka kurang adil sehingga pembagian tugas pemahaman akan lebih sulit dibanding kelompok lain. Dan menurut mereka kurang efisien karena jumlah anggota tiap kelompok berbeda sehingga menurut pemahaman mereka

kelompok yang sedikit akan jauh lebih sulit karena yang memberi ide akan semakin sedikit. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengobservasi secara lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Metode

Penggunaan metode dalam penelitian ini menjadi faktor yang sangat penting guna menganalisis dan mengumpulkan keterangan sesuai tema, karenanya pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami permasalahan tersebut secara mendalam. Metode literature review dengan penganalisisan buku dan jurnal digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini. Metode ini juga sangat relevan guna memahami konteks dan keadaan yang terjadi pada saat ini terlebih dalam memahami perkembangan pendidikan.

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah termasuk data primer atau data sekunder. Dikatakan data primer, jika data tersebut diperoleh dari sumber asli/sumber pertama; sedangkan dikatakan data sekunder jika data tersebut diperoleh bukan dari sumber asli/sumber pertama melainkan hasil penyajian dari pihak lain (Wahidmurni, 2017).

Data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh pihak lain dan kita sebagai researcher tidak secara langsung melakukan pengumpulan data tersebut. Jadi, orang bilang data sekunder adalah data tangan kedua. Analisis data sekunder merupakan strategi penelitian dimana menggunakan data yang sudah ada, dimana tujuannya adalah untuk menemukan jawaban dari sebuah pertanyaan penelitian yang harus berbeda dari penelitian sebelumnya (data tersebut dihasilkan). Sumber data sekunder bisa berupa penelitian personal sebelumnya atau bahkan bisa juga survey skala besar (Pratiwi, Z. 2017). Data sekunder ialah "sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal (Pratiwi, NI. 2017). Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi-publikasi. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perpustakaan, buku-buku literatur dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menentukan sumber data kedua atau data sekunder sebagai rujukan penelitian, melalui portal-portal dan data dari jurnal, buku, majalah, dan berita.

Hasil dan Pembahasan

Asesmen Diagnostik merupakan serumpun kegiatan yang dilakukan secara spesifik untuk melihat kompetensi, kelemahan atau kesulitan peserta didik, sehingga pendidik bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dan kondisi peserta didik (Kementerian Agama, 2019). Selanjutnya, pendidik bisa melihat kesulitan dan kelemahan peserta didik melalui proses asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (Sulastri, S.,dkk, 2019). Selain itu, dalam buku tes diagnostik yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional maka karakteristik dari tes diagnostik adalah (Depdiknas, 2007) dibuat untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa,

yang demikian harus di format dan di desain sebagai fungsi diagnostik, 2) Melakukan analisis atas perkembangan sumber kesalahan atau kesulitan yang akan menjadi suatu masalah, 3) Membuat soal bentuk supply respon dan memiliki jawaban yang singkat sehingga dapat memberikan informasi secara lengkap.

**TES DIAGNOSTIK KOGNITIF
KELAS VII SMP EL SYIHAB**

Nama :
Kelas :
Deskripsikan gambar dibawah ini sesuai dengan kemampuan kalian!



(Gambar singa dikebun binatang)

Jawaban :

Gambar 2. Lembar kerja siswa untuk tes diagnostik
Sumber: Penulis, 2023

Soal tes diagnostik diatas disusun dengan memperhatikan materi keseluruhan pada bab 1 pelajaran Bahasa Indonesia, penilaiannya meliputi materi atau isi dari teks yang dideskripsikan, pemahaman makna/kosakata yang berkembang, kerapihan tulisan, dan penggambaran dari visualisasi yang sesuai, serta pemahaman pokok persoalan, masing-masing poin nya 2 sehingga total keseluruhan adalah 10 poin, kemudian secara rinci sebagai berikut:

- a. Teknik penilaian : Penugasan
- b. Bentuk Penilaian : Penugasan individu
- c. Instrumen penilaian : Lembar kerja

Instrument Penilaian (Surnyata, A. 2016):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dari hasil asesmen yang didapatkan kemudian guru dalam hal ini mata pelajaran Bahasa Indonesia membagi kelompok sesuai dengan tingkatan peserta didik dan tindakan yang akan diambil seperti dibawah ini:

1. Kelompok 1(mahir) : diberikan tugas mendeskripsikan kebun binatang tanpa adanya visualisasi;
2. Kelompok 2 (cakap) : diberikan tugas mendeskripsikan gambar badak jawa dengan adanya gambar visualisasi dan didampingi guru;
3. Kelompok 3 (butuh bantuan) : diberikan tugas mendeskripsikan gambar badak jawa dengan adanya gambar visualisasi dan didampingi intens guru.



Kelompok Mahir

Gambar 3. Proses pembelajaran berdiferensiasi

Kelompok mahir dapat dengan mudah menulis dan mencari ide atas tugas yang telah diberikan, sehingga guru hanya mengawasi dan tidak terlalu memberikan pemahaman yang lebih, namun tetap dalam pemantauan, dan tidak dilepas begitu saja, sehingga hasil akhir yang didapat sesuai dengan harapan. Kelompok ini cenderung aktif dan tersusun kalimat deskripsinya sehingga cocok dalam kelompok mahir, kelompok ini hasil diagnostik yang nilainya dari 81-100.



Kelompok Cakap

Gambar 4. Proses pembelajaran berdiferensiasi

Kelompok cakap, dalam hal ini mereka fokus dan sudah cukup memahami namun ada kalanya masih belum memahami konteks soal yang diberikan sehingga masih perlu sedikit pendampingan guru, kelompok cakap cenderung aktif dan sudah bias berdiskusi, pertanyaan yang diajukan tidak lah sesering kelompok butuh bantuan, nilai kelompok cakap dari 71-80.



Kelompok Butuh Bantuan

Gambar 5. Proses pembelajaran berdiferensiasi

Kemudian kelompok butuh bantuan, kelompok ini mendapatkan pendampingan yang ekstra dari guru, masih banyak yang belum memahami cara dan menulis suatu deskripsi, masih cenderung aktif dan pasif bertanya karena mereka masih kebingungan dalam menentukan pertanyaan, sehingga guru yang harus membantu peserta didik dalam memecahkan masalah, nilai kelompok ini dari 50-70.

Dari hasil pembagian kelompok tersebut guru menemukan fenomena baru yang dapat diamati seperti mereka menganggap hal yang dilakukan guru ini termasuk salah satu bentuk pilih kasih guru terhadap siswa, ada juga yang merasa keberatan akan konsep ini mereka pikir hal ini menyulitkan mereka sebab perbedaan jumlah kelompok yang ada, namun guru menjelaskan sedikit demi sedikit konsep baru tersebut sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh satuan sekolah, penjelasan secara bertahap itulah yang akan memunculkan pemahaman baru peserta didik sehingga tidak beranggapan buruk terhadap konsep yang sedang diterapkan.

Rubrik penilaiannya meliputi materi atau isi dari teks yang dideskripsikan, pemahaman makna/kosakata yang berkembang, kerapian tulisan, dan penggambaran dari visualisasi yang sesuai, serta pemahaman pokok persoalan, masing-masing poin nya 2 sehingga total keseluruhan adalah 10 poin, sehingga perhitungannya adalah

Instrument Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dari hasil belajar berdiferensiasi itu menunjukkan hasil bahwa kemampuan peserta didik terbukti sangat tepat dengan adanya tes diagnostic, kelompok mahir dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar walaupun belum secara sempurna, dan kelompok cakap masih sedikit banyak bertanya mengenai masalah yang didiskusikan sehingga masih perlu bimbingan walau tidak terlalu sering, sedangkan kelompok butuh bantuan dengan bimbingan intens masih sering bertanya dan banyak yang belum memahami konsep soalnya.

Dalam perspektif kognitif, belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku. Struktur mental ini

meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan dan mekanisme lain dalam kepala pembelajar. Fokus teori kognitif adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri (Nyayu, K. 2014). Zulfan (2010) menyatakan bahwa Teori kognitif menekankan bahwa peristiwa belajar merupakan proses internal atau mental manusia. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental yang lain seperti motivasi, sikap, minat, dan kemauan (Anidar, 2017). Dari teori diatas memanglah sangat terlihat dimana prroses pemahaman perlulah bimbingan dan arahan, tak kalah penting perlunya kemauan, minat dan keseriusan dalam menekuni bidang tersebut. Seperti yang terjadi pada pembelajaran berdiferensiasi Bahasa Indonesia di SMP Islam El Syihab Bandar Lampung.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik merancang dan mempersiapkan pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran, memilih bahan ajar, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan Latihan-latihan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Guna memastikan apakah tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidik melaksanakan serangkaian evaluasi (Sari, RI. 2020)

Simpulan

Asesmen Diagnostik merupakan serumpun kegiatan yang dilakukan secara spesifik untuk melihat kompetensi, kelemahan atau kesulitan peserta didik, sehingga pendidik bisa menyesuaikan materi yang akan diajarkan sesuai kompetensi dan kondisi peserta didik. Selanjutnya, pendidik bisa melihat kesulitan dan kelemahan peserta didik melalui proses asesmen diagnostik yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, dalam buku tes diagnostik yang diterbitkan oleh Departemen pendidikan Nasional maka karakteristik dari tes diagnostik adalah Dibuat untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa, yang demikian harus di format dan di desain sebagai fungsi diagnostik, 2) Melakukan analisis atas perkembangan sumber kesalahan atau kesulitan yang akan menjadi suatu masalah, 3) Membuat soal bentuk supply respon dan memiliki jawaban yang singkat sehingga dapat memberikan informasi secara lengkap. Dari hasil belajar berdiferensiasi itu menunjukkan hasil bahwa kemampuan peserta didik terbukti sangat tepat dengan adanya tes diagnostic, kelompok mahir dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar walaupun belum secara sempurna, dan kelompok cakap masih sedikit banyak bertanya mengenai masalah yang didiskusikan sehingga masih perlu bimbingan walau tidak terlalu sering, sedangkan kelompok butuh bantuan dengan bimbingan intens masih sering berntanya dan banyak yang belum memahami konsep soalnya. Konsep diagnostic haruslah terus digencarkan untuk pengetahuan awal seiring dengan berjalannya waktu dan pemahaman terus mereka akan memahami konsep ini.

Daftar Pustaka

- Anidar, J. 2017. Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3.2 8-16 <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Depdiknas. 2007. "Tes Diagnostik". Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Retrieved From <https://www.academia.edu/7888812/>.

- Hidayat, AY., dkk. 2022. Pengaruh Media Strip Story Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(2), 85-91. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i2.67>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2019. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madarasah. Jakarta: Direktural Jenderal.
- Mashari, A., dkk. 2019. Peran Guru Dalam Mengelola Kelas. *Ahsanta Jurnal Pendidikan*.
- Mutmainna,D. dkk. 2018. Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Pilihan Ganda Dua Tingkat Untuk Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Matematika. *MaPan Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 56-69. <https://doi.org/10.24252/mapan.2018v6n1a6>
- Nyayu, K. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Pratiwi, NI. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*.
- Pratiwi, Z. 2017. Politeknik Kesehatan TNI AU Adi Sutjipto. DOI:10.13140/RG.2.2.27210.72645
- Sari, RI., dkk. 2020. Rekonstruksi validitas butir soal penilaian harian teks apresiasi sastra siswa sekolah menengah pertama, *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Sulastri, S., Supriyati, Y., & Margono, G. 2019. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Lintas Minat Kimia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. <http://doi.org/10.30998/prokaluni.v2.i0.160>.
- Surnyata, A. 2016. *Buku Pena Bahasa Indonesia*.
- Wahidmurni. 2017. *PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Zulfan, S. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Pekanbaru: UR Press.